

Nalar Arab dalam Masyarakat Indonesia: Dulu, Kini dan Esok

Dr. Ibnu Hamad, MSi

Departemen Ilmu Komunikasi FISIP UI

I

Untuk menemukan jejak nalar Arab di Indonesia, seperti juga di tempat lain, mau tak mau kita mesti menelusurinya hingga milenium keempat sebelum Masehi. Ahli tentang Arab, Philip K. Hitti menunjukkan bahwa mulai pertengahan milenium keempat sebelum Masehi, bangsa-bangsa yang berasal dari Jazirah Arab sudah terbiasa bermigrasi. Kelompok pertama adalah bangsa Babilonia, Assyria, dan orang-orang Kaldea yang menduduki lembah Tigris-Efrat. Selanjutnya, pada tahun 2500 SM, orang-orang Ameria dan Kana menempati wilayah Suria. Tahun 1500 SM orang-orang Aramia tinggal di Suriah. Sedangkan orang Ibrani mendiami daerah Palestina (2005 : 11).

Dalam perspektif agamis, migrasi bangsa Arab tersebut sudah dimulai sejak masa Nabi Idris AS, seorang nabi setelah Nabi Adam AS –sang manusia pertama-- dan Syits bin Adam. Al-USairy (2003:21) mencatat, akibat manusia di Jazirah Arabia (kemungkinan besarnya adalah Hijaz) semakin banyak maka migrasipun terjadi ke:

1. Timur Laut. Mereka berdiam di Irak kemudian beberapa kelompok di antara mereka melanjutkan perjalanannya hingga mencapai Asia dan Amerika.
2. Utara. Menuju Syam (Syiria, sekarang). Kemudian beberapa rombongan dari mereka melanjutkan pengembaraannya ke Laut Tengah.
3. Selatan. Ke wilayah Yaman. Dari sini beberapa rombongan melanjutkan perjalanannya ke Afrika dan India.

Tradisi migrasi bangsa Semit itu terus berlanjut ke masa-masa berikutnya. Ledakan penduduk di Semenanjung Arab yang sebagian besar padang pasir tandus tersebut menyebabkan mereka menyebar ke berbagai daerah. Tahun 500 SM bangsa Nabasia membangun peradaban di sebelah



utara semenanjung Sinai, berupa ibu kota mereka yang megah, Petra, yang dibangun dari bebatuan. Mereka juga menghuni Lembah Sungai Nil. (Hitti, 2005:14).

Pada abad ke-7 M terjadi migrasi baru dan terakhir, yang terjadi dalam kecemerlangan sejarah manusia, di bawah panji Islam. Pergerakan migrasi itu membentuk suatu wilayah yang sangat luas, tidak hanya meliputi kawasan Bulan Sabit yang Subur yang terletak antara Teluk Persia dan Laut Mediterania, tetapi juga meliputi Mesir, Afrika bagian utara, Spanyol, Persia, dan Asia Tengah. (hal. 14).

Dalam masa-masa itu, kawasan Asia Tenggara tak luput menjadi daerah migrasi orang-orang Arab. Sebelumnya, terlebih dahulu mereka memasuki kawasan Asia Selatan, khususnya anak Benua India, sampai akhirnya tiba di Indonesia. Pada abad 7 M itu, yang berarti abad pertama hijriah sudah ada jejak para pedagang Arab muslim di Lamuri Aceh, Barus dan Palembang di Sumatera; Sunda Kelapa dan Gresik di Jawa (Yatim, 1995 : 191). Tetapi belum ada bukti bahwa pribumi Indonesia di tempat-tempat yang disinggahi oleh para pedagang muslim itu yang beragama Islam (hal. 193).

Baru menjelang abad ke-13, orang-orang pribumi Indonesia ada yang masuk Islam. Pertama-tama di Samudra Pasai, Perlak dan Palembang di Sumatera; dan Gresik di Jawa. Dalam abad-abad berikutnya hingga abad 16, Islam terus menyebar di kalangan penduduk Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku. Kerajaan Islam bermunculan mulai dari Demak, Pajang, Mataram, Cirebon, Banten, Banjar, Kutai, Ternate, Tidore, Gowa-Tallo, Bone, Wajo, Soppeng dan Luwu (Yatim, 1995, Bab X dan XI).

Terdapat beberapa cara masuknya pengaruh Arab (Islam) kedalam masyarakat Indonesia. Yatim (1995: 200-203) mencatat bahwa saluran perdagangan merupakan cara yang pertama. Pedagang-pedagang muslim dari Arab, Persia, dan India, yang berdatangan ke Indonesia sepanjang abad 7 hingga 16 banyak memberikan keuntungan ekonomi kepada penduduk pribumi, sehingga mereka baik dari kalangan biasa maupun pejabat kerajaan tertarik dan masuk Islam. Selanjutnya adalah saluran perkawinan. Status sosial ekonomi saudagar-sudagar Arab yang tinggi membuat puteri-puteri bangsawan dijadikan isteri. Sebelum disunting, mereka diislamkan terlebih dahulu; dan pada gilirannya nanti anak-keturunan mereka membentuk perkampungan, daerah dan kerajaan-kerajaan Islam.



Tasauf adalah saluran ketiga. Sebelum Islam datang, masyarakat Indonesia sudah mengenal kepandaian dalam bidang magis. Sehingga ketika ajaran teosofi Islam masuk, mudah saja masyarakat Indonesia untuk menerimanya. Saluran lainnya adalah pendidikan dimana para penganjur Islam mengajarkan berbagai ajaran Islam kepada penduduk.

Saluran kesenian dan politik juga dipakai untuk menyebarkan Islam. Para pembawa Islam memanfaatkan kesenian tradisional terutama wayang untuk memasukkan nalar Islam kepada masyarakat Indonesia. Sedangkan usaha melakukan penetrasi sosial Islam melalui saluran politik dilakukan dengan cara mengislamkan raja-raja setempat yang segera diikuti oleh rakyatnya.

II

Tentu saja dengan masuknya orang-orang pribumi ke dalam agama yang dibawa oleh para pedagang Arab muslim tersebut, maka nalar Arab juga mulai diadopsi. Pengertian nalar Arab di sini mengacu kepada deskripsi yang diberikan Arkoun (1996, 1994), yaitu sebuah pemikiran bangsa Arab yang telah mengalami pengaruh dari sejarah turunnya Al-Quran dan kerasulan Muhammad SAW; yang juga sejajar dengan pendapat Patai (2002). Namun bukan nalar Arab yang dimaksudkan oleh Muhammad Abed Al-Jabiri dengan trilogi konsepnya: bayani, burhani, irfani (Harb, 2003: 171-194)

Oleh karena para pembawanya adalah orang-orang Arab yang telah mengalami pengaruh Islam, maka nalar Arab yang ditanamkan kedalam masyarakat Indonesia juga dalah nalar Arab yang bersumber pada Islam. Kata lainnya, nalar Arab yang masuk ke Indonesia adalah nalar Islam setidaknya nalar Arab yang tak dapat dilepaskan dari nalar Islam.

Dengan demikian, secara asasi, pijakan Al-Quran dan As-Sunnah merupakan ciri dasar nalar Islam. Dalam wacananya, dua sumber ini bukan semata-mata berisikan ajaran teologi, melainkan nilai-nilai Ketuhanan tersebut menempati titik sentral dalam setiap ajaran Islam mengenai berbagai lapangan kehidupan. Al-Quran dan As-Sunnah menjadikan Allah sebagai pusat segalanya dalam Islam.

Dalam tataran ini, nalar Islam tampaknya mudah diterima oleh masyarakat Indonesia sejak masa awal. Ajaran tentang Ketuhanan yang dibawa para pedagang Arab muslim secara perlahan-lahan memasuki sikap hidup bangsa Indonesia. Padahal prasyarat utama menerima keseluruhan nalar



Islam harus dimulai dengan pengakuan atas sistem ketuhanan Islam ini: beraksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Muhammad itu utusan Allah.

Dalam praktiknya, penerimaan atas prasyarat utama tersebut tampaknya sangat berhubungan erat dengan salah satu pilar nilai Islam yang mengajarkan persamaan derajat sesama manusia. Justeru karena muatan ini, Islam memiliki daya tarik yang kuat bagi masyarakat pribumi yang kala itu terbelenggu oleh sistem kasta yang selama ini dianut dalam kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha. Hal ini sejalan dengan pendapat para sejarawan Islam yang telah sepakat bahwa mudahnya Islam masuk kedalam sistem penalaran sebuah masyarakat termasuk masyarakat Indonesia karena Islam mengajarkan emansipasi dan persamaan hak.

Karenanya dapat dipastikan, seperti halnya di negeri asal lahirnya Islam, di Jazirah Arab terutama di Mekah dan Madinah, di Indonesia juga pertama-tama nalar Islam diterima oleh masyarakat kelas bawah. Sebab mereka inilah yang menjadi golongan tertindas di dalam sebuah masyarakat yang mengenal adanya kelas (kasta) dimana Islam menawarkan pembebasan dari belenggu sosial tersebut.

Tetapi karena nalar Arab juga memperlihatkan corak kekuasaan yang bersifat kerajaan (dinasti) yang diawali pertumbuhannya oleh Muawaiyah pada abad pertama Hijriyah dan kemudian dilanjutkan oleh Dinasti Abbasiyah mulai abad ketujuh Hiriyah, maka nalar Arab segera memasuki kerajaan-kerajaan di Nusantara. Salah satu indikasinya adalah diadopsinya julukan Sultan bahkan Amirul Mukminin sebagai gelar raja-raja Islam di Nusantara. Masuknya nalar Arab kedalam lingkungan kerajaan ini, seperti sudah disinggung, merupakan bukti keberhasilan saluran politik sebagai salah satu penyebaran Islam.

III

Semenjak bangsa Indonesia menerima nalar Arab, maka mereka mendapatkan bermacam konsep Islam tentang kehidupan ini yang dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori. Pertama, berkenaan dengan sistem ketuhanan. Dengan sistem ini, masyarakat muslim Indonesia bukan saja mengenal konsepsi Ketuhanan menurut Islam (*aqidah*); melainkan juga mengenal berbagai perintah dan larangan serta tatacara beribadah kepada Allah (*syariah*). Disamping meyakini rukun iman, mereka juga menjalankan rukun Islam, mulai dari kebersihan (*thaharah*), salat, puasa, zakat, hingga haji serta amal saleh lainnya.



Kedua, berkenaan dengan sistem kemanusiaan yang dibalut dalam kerangka hubungan dengan Tuhan (ibadah dan muamalah). Dalam sistem ini, nalar Islam mengajarkan bahwa Tuhan sebagai pusat, sehingga apa saja yang dilakukan manusia akan mendapat balasan dalam bentuk pahala atau dosa yang akan ditemui di hari pembalasan. Segera setelah itu akan hidup di akhirat, seseorang akan masuk ke neraka atau surga sesuai amal perbuatannya di dunia. Tentu saja dalam konsteks ini nalar Islam mengenalkan sejumlah nilai etika (akhlak) dan hukum yang mengatur mana yang wajib, boleh, sunnah, makruh, dan haram dilakukan seseorang.

Ketiga, berkenaan dengan sistem alam. Dalam sistem ini, nalar Islam mengajarkan masyarakat akan konsep waktu, nama-nama hari dan bulan; huruf dan angka; cara menulis, membaca dan menghitung. Rangkaian dari semua konsep ini kelak membentuk ilmu pengetahuan, teknologi dan peradaban. Demikianlah ketika nalar Arab datang ke Indonesia, bukan hanya membawa ajaran teologi dan teosofi, melainkan juga kebudayaan.

Disamping muatannya yang mencakup semua bidang kehidupan (lihat Al-Faruqi, 2001), nalar Arab itu sendiri mengenal dinamika internalnya sendiri sehingga yang datang ke bangsa-bangsa lain pun, termasuk Indonesia, merupakan buah dari hasil dinamika ini tersebut. Arkoun menulis bahwa pemikiran Arab secara umum terbagi atas dua kurun waktu: zaman sebelum Al-Quran dan masa setelah adanya A-Quran. Hadirnya Al-Quran merupakan garis pemisah dalam sejarah Arab antara "pemikiran primitif" (*savage thought*) yang populer juga disebut "dzulumat" atau alam kegelapan/alam jahiliah, dan "pemikiran berbudaya" (*cultivated thinking*) yang dikenal dengan "nur" atau alam cahaya/alam Islam (1996:1).

Kecuali dibantu dengan metode etnologi, dewasa ini kita sangat sukar menemukan pemikiran primitif Arab karena telah tergeser oleh pemikiran berbudaya (hal. 2). Ini artinya, upaya mengenali nalar Arab lebih mudah melalui telaah atas teks-teks pasca jahiliah, yang terhimpun dalam al-Quran dan As-Sunnah.

Sebagaimana dinyatakan oleh kalangan Islam dan luar Islam baik dari Timur maupun Barat, nalar Arab yang berbasiskan teks itu memiliki varian yang luar biasa. Teks-teks itu bagaikan lava yang mengalir ke berbagai arah lalu membentuk kawasan-kawasan pertumbuhannya masing-masing. Fenomena ini terjadi terutama setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Sistem otoritas tunggal atas teks masih dicoba dipertahankan hingga masa empat *khalifah ar-rasyidin* (secara



berurutan: Abu Bakar as-Shidiq, Umar ibn Khattab, Ustman bin Affan, dan Ali ibn Abi Thalib). Namun semakin ke arah yang terakhir perbedaan pemahaman teks semakin menguat.

Perebutan kekuasaan sepeninggal khalifah yang terakhir bukan satu-satunya faktor yang membuat nalar Islam, terutama menyangkut teologi dan *fiqh*, memiliki banyak varian. Interaksi ilmuwan muslim Arab dengan kebudayaan Yunani juga menambah khazanah perkembangan nalar Arab. Dua faktor itu menjadi magma luar dalam perkembangan nalar Arab dalam berbagai bidang. Untuk bidang politik, konsep *qisra* atau kekaisaran yang sebelumnya tak dikenal dalam nalar Islam sejak masa Nabi hingga khalifah ar-rasyidin bahkan coba dienyahkan, mulai diadopsi oleh raja-raja (amir atau mamluk) dinasti Umayyah (40H/660M-750M) dan dinasti Abbasiyah (750M-1258M) serta dilanjutkan oleh dinasti-dinasti berikut. Akibat diterimanya konsep yang awalnya dipakai di Romawi ini yang *nota bene* menjadi salah satu daerah perluasan Islam kala itu, makna khalifah menjadi kabur dari makna aslinya sebagaimana diterapkan pada masa khalifah ar-rasyidin. Selanjutnya kecenderungan para raja berpihak pada salah satu mazhab *fiqh*, membuat mazhab tersebut berkembang dengan baik. Sementara itu, pertemuan orang-orang Arab muslim dengan non-Arab telah mendorong berkembang pesatnya filsafat, ilmu dan teknologi (Arkoun, 1996; Hitti, 2005).

Sebagai bagian dari masyarakat dunia, masyarakat Arab muslim tak lepas dari pengaruh global. Manakala imperialisme Barat mulai merambah dunia, nalar Arab mulai terdesak, terutama setelah berakhirnya kerajaan Turki Umani pada tahun 1924. Segera setelah itu, ide modernisasi dan konsep-konsep Barat tak pelak masuk ke kancah pemikiran Arab. Tradisi "pembaruan" pun mulai dilaksanakan menyusul penghapusan sistem kekhalifahan Islam ini, dalam segala bidang (Hitti, 2003). Ledakan modernitas terus melanda kawasan ini dan pemikiran Arab (Arkoun, 1996).

Tentu saja semua yang terjadi di Semenanjung Arab dan daerah perluasannya tersebut, kemajuan, kemunduran hingga kebangkrutannya, serta ledakan modernitasnya banyak mempengaruhi kondisi nalar Arab dimana-mana termasuk di Indonesia. Aksi kolonialisme yang juga datang ke Indonesia antara lain memiliki tujuan menghadang (memerangi?) nalar Islam yang bersumber dari Jazirah Arab. Di antaranya ialah apa yang dilakukan oleh Alfonso d'Albuquerque. Untuk melumpuhkan Mekah dan Constantinopel –dua pusat kekuasaan dan agama Islam— panglima Portugis ini berusaha keras menguasai Selat Malaka karena jalur itu dianggap sebagai poros utama penyebaran Islam ke seluruh bagian dunia (Abdullah *dalam* Lubis, 2004 : xix).



IV

Harus diakui, bahwa perkembangan nalar Arab di Indonesia secara internal pun tidak selamanya berjalan mulus. Ia mempunyai dinamikanya tersendiri. Dalam priode awal, ia mengalami perbenturan dengan nilai-nilai asli Indonesia, dalam hal ini Hindu atau tepatnya Kejawen. Dipercaya bahwa pedagang-pedagang Arab muslim telah berada di Indonesia sejak abad 6 M/1 H, namun baru menjelang abad 13M/7H mulai ada komunitas muslim pribumi (Yatim, 1995:91-193). Ini menunjukkan bahwa nalar Arab mendapat tantangan yang cukup berat sebelum akhirnya bisa diterima oleh penduduk pribumi. Salah bentuk dari penentangan ini berupa penafsiran teks-teks yang tak lazim atau tidak sesuai dengan kehendak naskah aslinya sekalipun secara harafiah, sehingga penalaran Islam mengalami distorsi (Rasyidi, 1992).

Pada dasarnya, perbenturan nalar Islam dengan kalangan Kejawen ini sampai sekarang belum usai. Mudah sekali kita melihatnya; secara sosiologis di tengah masyarakat kita masih dikenal adanya santri dan Islam abangan yang menunjukkan masih tebalnya garis pemisah antara pribumi muslim dan pribumi semi muslim. Dalam bidang politik, masing-masing kelompok ini pun memiliki orientasi politik sendiri. Yang santri cenderung dekat dengan partai-partai Islam; sementara partai-partai sekuler lebih banyak diminat oleh kalangan abangan.

Dalam priode berikutnya, nalar Arab berhadapan dengan kaum penjajah khususnya Belanda yang membawa ajaran Kristen. Awalnya VOC bertujuan melakukan perniagaan tatkala masuk untuk pertama kalinya ke Nusantara pada 1595 melalui Banten. Tapi dalam dekade-dekade berikutnya mereka juga mengembangkan agamanya, Kristen, disamping menguasai teritorial secara politik dan hukum (kolonialisme). Dalam situasi demikian tentu saja benturan pemikiran antara nalar Islam dan nilai budaya Kristen pun tak terelakkan khususnya di daerah kesultanan-kesultanan. Bercampur aduk dengan urusan niaga dan politik, kedua belah pihak melakukan *jihad* demi tegaknya keyakinan masing-masing.

Hendaknya jangan membayangkan bahwa di daerah penjajahan itu setiap hari terjadi peperangan. Dalam situasi yang terkendali pertemuan budaya berlangsung secara sistematis. Demikianlah akhirnya salah satu nalar Barat (Eropa, tepatnya Belanda) dalam bentuk sistem sekolah diterima, juga oleh orang-orang Islam Indonesia. Akibatnya, sistem penalaran yang berkembang dalam



masyarakat Indonesia juga terbelah antara nalar Arab/nalar Islam yang diusung oleh pesantren dan nalar Barat yang dibela oleh sistem sekolah, dengan segala dampak ikutannya. Dan kondisi demikian masih berlangsung hingga sekarang.

Puncak dari perseteruan antara dua penalaran ini terjadi ketika berlangsung polemik kebudayaan antara Sutan Takdir Alisyahbana (STA) dan Dr. Soetomo tentang sistem pendidikan mana yang sebaiknya dipakai di Indonesia pasca Kemerdekaan. STA memilih sistem sekolah Barat sedang Dr. Soetomo lebih berorientasi pada pesantren. Faktanya, kini sistem sekolah yang digunakan secara formal; sekalipun secara informal tradisi pendidikan pesantren terus berlangsung di tengah masyarakat. Walhasil, nalar Islam tidak menjadi rujukan terutama dalam masalah hukum negara. Nalar Baratlah yang dipakai dalam Hukum Pidana dan Perdata Indonesia.

Sekularisme, yang merupakan ciri pokok nalar Barat, hingga menjelang akhir 90-an bahkan tampak sangat dominan. Dengan dukungan politik secara penuh dari rezim Orba yang didominasi kaum teknokrat lulusan Barat (khususnya mereka yang masuk dalam jaringan "mafia Berkeley") dan mesin politik Golkar yang didominasi oleh kaum abangan, nalar Barat merajalela. Dengan alasan keamanan, nalar Islam terus mengalami tekanan. Dalam masa itu tak dapat disangsikan ada usaha yang sistematis untuk mengurangi keberadaan nalar Arab di tengah umat Islam Indonesia dan menggantinya dengan nalar Barat. Dalam konteks ini patut dikenang langkah yang ditempuh Munawir Sadzali ketika menjadi Menteri Agama yang mengalihkan pendidikan Islam dari Timur Tengah (antara lain, Al-Azhar) ke Barat (terutama McGill, Canada).

Namun berbarengan dengan usaha memalingkan ummat Islam Indonesia dari Timur Tengah ke Dunia Barat, di sana-sini kondisi ini melahirkan penguatan identitas keislaman yang begitu menonjol dalam sejumlah kelompok Islam Indonesia, mulai dari isu jilbab hingga isu penegakkan syariah Islam. Rupanya, keberangkatan anak-anak muda muslim ke sekolah-sekolah Barat tak memudahkan mereka akan cita-cita penggunaan nalar Islam termasuk dalam sistem pemerintahan. Demikianlah, ketika mereka memasuki birokrasi mengambil peranan dalam pengadopsian nalar Islam. Pada tahap awal, dua di antara hasil kerjanya adalah didirikannya Pengadilan Agama Islam, Lembaga Bazis, dan pembentukan Bank Syariah.

Sementara itu mereka yang berada di luar sistem, terus melakukan gerakan pemurnian Islam sebagaimana dilakukan rekan-rekannya di Timur Tengah. Skripturalisme terus menjalar.



Serangkaian tekanan dan tuduhan seperti fundamentalis bahkan teroris tak membuat mereka menghentikan aktivitasnya dalam melakukan *tarbiyah*. Kelompok *salafi* ini lebih tepat dikatakan mengambil peranan sebagai oposisi terhadap segala bentuk sekularisme Barat beserta para kompradornya. Sebagainya indikasinya, dewasa ini usaha-usaha menerbitkan terjemahan karya-karya ulama dan sarjana Arab (Timur Tengah) amatlah banyaknya, seakan-akan mereka hendak mengimbangi buku-buku Barat yang beredar di Indonesia. Secara kelembagaan, penguatan kembali nalar Islam pasca reformasi antara lain terlihat dari adanya organisasi Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hibur Tahrir Indonesia (HTI) dan Front Pembela Islam (FPI).

Sebagaimana pendahulunya, usaha pengembangan nalar Islam yang lebih puritan juga mengalami tantangan. Kali ini datangnya bukan dari "orang lain" tetapi dari saudara sendiri sesama muslim yang tergabung kedalam kelompok Jaringan Islam Liberal (JIL). Dengan mengusung kebebasan akses atas teks-teks agama, JIL menempatkan diri secara *vis a vis* dengan kelompok puritan (skripturalis) bahkan kaum tradisionalis. Mereka mencoba menampilkan nalar Islam yang berbeda dari nalar Islam yang dimiliki kalangan skripturalis yang asosiatif dengan para sarjana lulusan Timur Tengah dan tradisionalis (kaum ulama lulusan pesantren salaf).

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa nalar Islam selalu mengalami dialektika dengan sistem penalaran tandingannya sesuai konteks dan waktunya. Mengingat masing-masing lapisan pendukungnya semakin tebal, proses dialektika ini masih akan terus berlangsung. Sejalan dengan alam demokrasi yang diadopsi masyarakat Indonesia termasuk oleh kalangan puritan, justeru nalar Islam memiliki peluang yang lebih besar ketimbang pada masa-masa sebelumnya (zaman Orba yang menjadikan Islam sebagai alat legitimasi politik) untuk bersaing dengan nalar-nalar lain. Di masa datang, boleh jadi nalar Islam akan kembali mendominasi seperti halnya terjadi pada masa kesultanan-kesultanan Nusantara dalam bentuk yang lebih substantif dan strategik.

Daftar Pustaka

- Al-Faruqi, Isma'il R dan Louis Lamya al-Faruqi
2001 *Atlas Budaya Islam, Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, (edisi terjemahan),
Bandung : Mizan.
- Al-Usairy, Ahmad
2003 *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam hingga Abad XX*, Jakarta : Akbar.



- Arkoun, Mohammed
1994 *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Jakarta : INIS.
1996 *Pemikiran Arab*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Harb, Ali
2003 *Kritik Nalar Al-Quran*, Yogyakarta : LKiS.
- Hitti, Philip K
2005 *History of The Arab*, (edisi terjemahan), Jakarta: Serambi.
- Lubis, Nina H
2003 *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*, Jakarta : LP3ES.
- Patai, Raphael
2002 *The Arab Mind*, Revised Edition. New York : Hatherleigh Press.
- Rasjidi, H.M.
1992 *Islam dan Kebatinan*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Yatim, Badri
1995 *Sejarah Peradaban Isla*, Jakarta: RajaGrafindo Persana.

